AFNAN Journal Of Islamic Studies
AFNAN: Journal of Islamic Studies

POLA ASUH POLISI WANITA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI ANAK: STUDI KASUS PERAN GANDA DI SUMENEP

Parenting Patterns of Policewomen in Shaping Children's Islamic Character: A Case Study of Dual Roles in Sumenep

Imroatul Qomariyah[1], Muru'atul Afifah[2]
[1] *Universitas Al-Amien Prenduan (UNIA) Madura, Indonesia*
[2] *Universitas Al-Amien Prenduan (UNIA) Madura, Indonesia*
Email: [1]imroatulqomariyah21@gmail.com [2]muruatulafifah@gmail.com

ABSTRACT

Parenting is a fundamental factor in shaping children's Islamic character, yet mothers who serve as policewomen must combine long and unpredictable duty hours with childcare. This study describes the parenting tendencies of policewomen in cultivating Islamic character in their children, together with the supporting and inhibiting factors. A qualitative case study was conducted at the Sumenep Police Resort with three purposively selected informants out of 15 policewomen who have children. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation, analysed with an interactive model, and validated through technique triangulation. The findings show that the informants tend toward an authoritative (democratic) parenting style infused with Islamic values, carried out through role modelling, habituation of daily worship, gradual instilling of akhlak and etiquette, flexible and collaborative supervision, and an emphasis on the quality rather than the quantity of interaction. Supporting factors include awareness and commitment, role modelling, time management, spousal support, extended-family support, and a supportive social and school environment. Inhibiting factors include limited time, sudden duty calls, physical fatigue and stress, and difficulty in direct supervision. The study suggests that limited time does not automatically weaken the formation of Islamic character as long as the time spent together is used well.

Keywords: *parenting style; Islamic character; policewomen; dual role; case study*

ABSTRAK

Pola asuh orang tua merupakan faktor mendasar dalam pembentukan karakter Islami anak. Pada keluarga polisi wanita, pengasuhan berlangsung di tengah peran ganda: bertugas pukul 06.00–16.00, siaga 24 jam bila ada panggilan tugas, sekaligus menjadi ibu bagi anak-anaknya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kecenderungan pola asuh polisi wanita dalam menanamkan karakter Islami pada anak serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus di Kepolisian Resor Sumenep dengan tiga informan yang dipilih secara purposif dari 15 polisi wanita yang telah memiliki anak. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, dianalisis dengan model interaktif, dan diuji keabsahannya dengan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan cenderung menerapkan pola asuh demokratis (authoritative) yang diwarnai nilai-nilai Islam, melalui keteladanan, pembiasaan ibadah sehari-hari, penanaman akhlak dan adab secara bertahap, pengawasan yang fleksibel dan kolaboratif, serta penekanan pada kualitas interaksi dibandingkan kuantitas waktu. Faktor pendukungnya meliputi kesadaran dan komitmen, keteladanan, manajemen waktu, dukungan suami, dukungan keluarga besar, serta lingkungan sosial dan pendidikan. Faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu, tugas dinas mendadak, kelelahan fisik dan stres, serta sulitnya pengawasan langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu tidak otomatis

melemahkan pembentukan karakter Islami selama waktu bersama dimanfaatkan secara berkualitas.

Kata Kunci: *pola asuh; karakter Islami; polisi wanita; peran ganda; studi kasus*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan paling utama bagi anak. Di dalamnya orang tua, terutama ibu, berperan besar membentuk kepribadian dan karakter anak.[1] Ungkapan bahwa ibu adalah sekolah pertama bagi anak menggambarkan posisi ibu sebagai sosok yang paling awal dikenal, dipercaya, dan ditiru.[2] Dalam keluarga Muslim, tujuan utama pendidikan anak adalah terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia, taat beragama, dan berperilaku sesuai ajaran Islam.

Perkembangan zaman mendorong semakin banyak perempuan bekerja di sektor publik, sehingga ibu menjalankan peran domestik dan peran publik sekaligus.[3] Peran ganda ini membawa tantangan, antara lain konflik peran, yaitu tekanan dari satu ranah yang mengganggu pemenuhan tuntutan ranah lain.[4]

Polisi wanita (Polwan) menghadapi tantangan itu dengan intensitas yang khas. Di Kepolisian Resor (Polres) Sumenep, para Polwan bertugas dari pukul 06.00 hingga 16.00 WIB dan harus siaga selama 24 jam bila ada panggilan tugas. Dari 19 Polwan di Polres Sumenep, 15 orang telah memiliki anak. Mereka dituntut profesional sebagai penegak hukum, tetapi tetap bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyentuh tema ini. Ahmad Zidan Rizqi menemukan bahwa ibu berkarier cenderung menerapkan pola asuh otoriter dalam mendisiplinkan ibadah shalat fardhu anak, meskipun sebagian responden menerapkan pola lain.[5] Hasruddin Nur dan Aditya Abdullah menemukan pola asuh campuran dan situasional pada keluarga yang kedua orang tuanya polisi di Asrama Polisi Toddopuli, Makassar, dengan jarak antara orang tua dan

[1] Anam Besari, "Family Education as the First Education for Children," *Jurnal Paradigma* 14, no. 22 (2022): 219.
[2] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 35; M. Syukri Azwar Lubis dan Hotni Sari Harahap, "Peranan Ibu sebagai Sekolah Pertama bagi Anak," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 6.
[3] Azmelia Putri Balqis, Stevany Afrizal, dan Yustika Irfani Lindawati, "Peran Ganda Perempuan dalam Rumah Tangga (Studi Kasus pada Keluarga Inklusi di Kota Tangerang)," *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7, no. 2 (2024): 184; Juanidi dan Nadia Deby Sukanti, "Perempuan dengan Peran Ganda dalam Rumah Tangga," *Jurnal Gender Studies* 4, no. 1 (2022): 26–29.
[4] Greenhaus dan Beutell, sebagaimana dikutip dalam Siti Ermawati, "Peran Ganda Wanita Karir (Konflik Peran Ganda Wanita Karier Ditinjau dalam Perspektif Islam)," *Jurnal Edutama* 2, no. 2 (2016): 64.
[5] Ahmad Zidan Rizqi, "Pola Asuh Wanita Karir terhadap Pengalaman Ibadah Shalat Fardhu Siswa Kelas 9H SMPN 23 Semarang" (skripsi, 2023), 114.

anak akibat tugas sebagai salah satu faktor pengaruh.[6] Rizka Aini dkk. menunjukkan bahwa perempuan berkarier berkontribusi positif bagi masa depan anak, tetapi terdapat kelemahan dalam komunikasi dan keterbukaan dalam pembentukan karakter.[7] Penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menyoroti Polwan, pembentukan karakter Islami, dan konteks peran ganda sekaligus. Celah itulah yang diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjawab dua pertanyaan: (1) bagaimana kecenderungan pola asuh Polwan di Polres Sumenep dalam menanamkan karakter Islami kepada anak, dan (2) apa faktor pendukung dan penghambat penerapan pola asuh Islami oleh Polwan dalam konteks peran ganda. Hasilnya diharapkan memperkaya kajian pendidikan Islam dalam keluarga dan menjadi masukan bagi Polwan serta institusi Polres dalam merancang pembinaan keluarga anggota, misalnya pelatihan *parenting* Islami dan manajemen peran ganda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang sesuai untuk menelaah secara mendalam bagaimana pola asuh dijalankan oleh Polwan di tengah profesi yang menuntut kesiapsiagaan tinggi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama pengumpul dan penganalisis data, dan bukan bagian dari kelompok yang diteliti.

Penelitian dilakukan di Polres Sumenep. Dari 15 Polwan yang telah memiliki anak, dipilih tiga informan secara purposif dengan kriteria telah memiliki anak dan menjalankan peran ganda. Untuk menjaga kerahasiaan, informan dalam artikel ini disebut Informan N, S, dan E. Data primer diperoleh dari ketiga informan; data sekunder berasal dari artikel dan jurnal ilmiah yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang tetap fleksibel mengikuti jawaban informan; wawancara dilaksanakan pada Desember 2025. Kedua, observasi langsung di lingkungan keluarga dan pada momen yang relevan, seperti kebersamaan di rumah, aktivitas ibadah, dan interaksi

[6] Hasruddin Nur dan Aditya Abdullah, "Pola Asuh dalam Keluarga Polri di Asrama Polisi Toddopuli di Kota Makassar," *Phinisi Integration Review* 4, no. 1 (2021): 141–142.
[7] Rizka Aini, Zamratul Aini, dan Muqarramah Fitri, "Peran Wanita Karir terhadap Pola Pengasuhan Anak," *Saree: Research in Gender Studies* 5, no. 1 (2023).

edukatif ibu dan anak. Ketiga, dokumentasi berupa jadwal dinas Polwan dan jadwal kegiatan anak (sekolah atau TPQ).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dengan empat tahap: pengumpulan data (dicatat dalam catatan deskriptif dan reflektif), kondensasi data, penyajian data dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan.[8] Keabsahan data diuji dengan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi.[9] Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap: pra-lapangan, pekerjaan lapangan, dan pengelolaan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Polwan dalam Membentuk Karakter Islami Anak

Kecenderungan Pola Asuh Authoritative *yang Bernuansa Islami*

Para informan menanamkan nilai Islam dengan pendekatan yang hangat, komunikatif, dan tidak memaksa; anak diberi ruang untuk belajar dan meniru perilaku orang tua secara bertahap. Pada saat yang sama, ada tuntutan dan batasan yang jelas, misalnya kewajiban jujur dan pemberian hukuman ringan bila anak berbohong.[10] Perpaduan antara kontrol dan kehangatan ini sesuai dengan ciri pola *authoritative* menurut Baumrind.[11] Pola ini juga sesuai dengan kondisi Polwan, karena mampu menyesuaikan keterbatasan waktu orang tua dengan kebutuhan anak akan bimbingan, keteladanan, dan pemahaman nilai Islam. Motivasi para informan bersifat religius, sebagaimana diungkapkan Informan N: "sebagai muslim sangat penting untuk mengasuh anak dengan pola asuh islami ya itu biar bisa mendoakan orang tuanya."[12]

Temuan ini berbeda dengan temuan Rizqi yang mendapati kecenderungan otoriter pada ibu berkarier dalam urusan shalat fardhu, dan dengan temuan Nur dan Abdullah yang mendapati pola campuran dan situasional pada keluarga polisi.[13] Perbedaan tersebut dapat dipahami karena fokus, subjek, dan konteks penelitiannya berbeda. Perbedaan itu juga menunjukkan bahwa pola asuh tidak tunggal, dan kecenderungan yang ditemukan di sini perlu dibaca sebagai kecenderungan pada kasus yang diteliti, bukan sebagai kesimpulan umum.

[8] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-3 (Thousand Oaks, CA: Sage, 2014).
[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).
[10] Wawancara dengan Informan S, Polres Sumenep, Desember 2025.
[11] Baumrind, "Child Care Practices," 43–88.
[12] Wawancara dengan Informan N, Polres Sumenep, Desember 2025.
[13] Rizqi, "Pola Asuh Wanita Karir," 114; Nur dan Abdullah, "Pola Asuh dalam Keluarga Polri," 141–142.

Keteladanan sebagai Strategi Utama

Karena waktu bersama anak terbatas, keteladanan menjadi strategi utama. Informan S mengajak anak berwudhu dan menyiapkan perlengkapan shalat: "kalo dirumah itu ya diajak sholat, wudhu, disiapin alat sholatnya, jadi biar bisa ngikut dia."[14] Informan E mengajari shalat lima waktu dan mengajak anak mengaji bersama suami pada malam Jumat.[15] Informan N shalat Maghrib berjamaah dan mengaji bersama anak dan suami hingga Isya.[16]

Praktik ini sejalan dengan prinsip keteladanan dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 21 menempatkan Rasulullah sebagai suri teladan,[17] dan orang tua diharapkan meneladani akhlak tersebut di hadapan anak.[18] Anak lebih banyak belajar dari apa yang dilihatnya secara langsung daripada dari instruksi lisan semata. Keteladanan juga membangun ikatan emosional yang kuat antara ibu dan anak.[19]

Penanaman Karakter Islami melalui Pembiasaan Ibadah Sehari-hari

Nilai Islam ditanamkan lewat rutinitas yang kecil dan berulang. Informan S membiasakan anak membaca basmalah sebelum makan dan masuk kamar mandi, "minimal lah tak suruh baca bismillah kalo memang belum hafal doa-doa itu."[20] Shalat berjamaah dan mengaji dilakukan ketika Polwan berada di rumah; saat Polwan bertugas, kegiatan tersebut diambil alih oleh anggota keluarga atau pengasuh.

Para informan memulai pembiasaan sejak dini sebagaimana dipahami dari hadis tentang fitrah anak (HR. Bukhari), yang menegaskan peran orang tua dalam mengarahkan anak.[21] Pembiasaan ibadah yang konsisten membantu nilai agama melekat dalam jiwa anak dan terwujud dalam perilaku sehari-hari.[22]

[14] Informan S, wawancara.
[15] Wawancara dengan Informan E, Polres Sumenep, Desember 2025.
[16] Informan N, wawancara.
[17] Q.S. al-Ahzab [33]: 21.
[18] Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*.
[19] Masruroh Lubis, "Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Islami Anak," *Journal of Islamic Early Childhood Education* 5, no. 2 (2025).
[20] Informan S, wawancara.
[21] Hadis riwayat al-Bukhari tentang fitrah anak, sebagaimana dikutip dalam Fadlillah dan Fauziah, "Analysis," 2129.
[22] Milla Rahmawaty dan Supriyadi, "Pembentukan Karakter Religi melalui Pembiasaan Kegiatan Ibadah," *IJIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 13, no. 1 (2025).

Penanaman Akhlak dan Adab secara Bertahap

Para informan mengutamakan akhlak sebelum ilmu. Informan E menyatakan, "Adab itu harus didahulukan, kalo masalah ilmu masih bisa dipelajari soalnya ilmu tanpa adab itu gak ada apa-apanya," lalu mencontohkan mengucapkan "permisi" ketika berpapasan dengan orang lain.[23] Informan N membiasakan anak dan dirinya mengucapkan terima kasih setelah meminta bantuan; anaknya kemudian berkata, "bilang makasih dong mama."[24] Informan S menekankan kejujuran, kesabaran, dan empati, dan melaporkan perubahan pada anaknya: "dia mau lebih jujur gak pernah bohong, kalo dia habis ngelakuin sesuatu dia akan ngaku."[25]

Penanaman akhlak berjalan bertahap sesuai perkembangan anak, dimulai dari kebiasaan kecil, lalu diperkuat melalui interaksi sehari-hari. Pembentukan karakter yang kuat memang memerlukan pendidikan moral yang sistematis, bukan sekadar nasihat sesekali.

Pengawasan dan Pembinaan yang Fleksibel dan Kolaboratif

Pembinaan dilakukan di rumah dengan melibatkan anak pada tanggung jawab sederhana. Informan E mengajari anak laki-lakinya mencuci piring, menaruh handuk pada tempatnya, dan mencuci pakaian agar mereka belajar bertanggung jawab. Pengawasan dilakukan bersama pihak lain. Informan E berkomunikasi dengan guru les, ustazah, dan guru sekolah, dan mewajibkan anak menceritakan aktivitas hariannya sebelum tidur: "jadi kami sebagai ortu menyinkronkan kegiatan yang anak cerita dan guru cerita."[26] Dalam observasi pada keluarga Informan S, pengasuh anak terlihat mengajari anak duduk dengan baik dan membaca doa sebelum makan, yang menunjukkan adanya keselarasan nilai antara orang tua dan pengasuh.[27]

Pendekatan kolaboratif ini membuat pengawasan tetap berjalan ketika ibu bertugas. Kerja sama orang tua dengan guru dan pihak lain yang terlibat dalam aktivitas anak mendukung terbentuknya karakter Islami.[28]

Peran Ganda Mendorong Prioritas pada Kualitas Interaksi

Keterbatasan waktu membuat para informan memanfaatkan waktu bersama anak, misalnya setelah dinas, pada malam hari, dan di hari libur, untuk menanamkan nilai Islam, membangun

[23] Informan E, wawancara.
[24] Informan N, wawancara.
[25] Informan S, wawancara.
[26] Informan E, wawancara.
[27] Catatan observasi lapangan pada keluarga Informan S, Polres Sumenep.
[28] Abdul Azis Muslimin, "Nurturing Children's Religious Values in the Social Education Environment in Makassar City," *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)* 2, no. 1 (2024).

kedekatan emosional, dan berkomunikasi secara bermakna. Informan N menyatakan, "saya dan suami juga punya waktu sebentar dengan anak, berangkat pagi pulangnya sore, jadi sisa waktunya saya gunakan bersama anak dan suami."[29] Kualitas interaksi, yang mencakup keterlibatan aktif, responsivitas, kehangatan, dan dukungan emosional yang konsisten, berkaitan dengan perkembangan emosional anak.[30]

Pemaknaan Temuan dengan Pemikiran Ulwan dan Lickona

Temuan di atas dapat dipetakan pada prinsip pendidikan Ulwan dan komponen karakter Lickona. Pemetaan pada Lickona merupakan analisis penulis.

Praktik yang ditemukan	**Prinsip Ulwan**	**Komponen Lickona**
Pengenalan nilai Islam dan doa sejak dini	Nasihat, pembiasaan	Moral knowing
Ibadah harian bersama (shalat berjamaah, mengaji)	Keteladanan, pembiasaan	Moral feeling
Disiplin ibadah dan akhlak dalam perilaku nyata (jujur, sabar, bertanggung jawab)	Pembiasaan, pengawasan	Moral action
Komunikasi dengan guru, ustazah, dan pengasuh; cerita anak sebelum tidur	Pengawasan	Menopang moral action

Karakter tidak cukup diajarkan; ia dibentuk dari pengalaman bermakna dalam keluarga. Hal ini menjelaskan mengapa para informan lebih mengandalkan contoh dan kebiasaan daripada ceramah.

Faktor Pendukung Penerapan Pola Asuh Islami

1. Kesadaran dan komitmen**.** Para informan sadar bahwa ilmu agama adalah bekal anak di dunia dan akhirat, dan khawatir terhadap kerusakan moral di zaman sekarang. Kesadaran religius orang tua mendorong keterlibatan mereka dalam pendidikan agama anak.[31]

[29] Informan N, wawancara.
[30] Juliatus Sholikha, Irwanto Irwanto, dan Nur Ainy Fardana N., "Kualitas Interaksi Orang Tua dan Anak terhadap Perkembangan Emosional Anak," *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal* 3, no. 3 (2021): 244.
[31] Lubis, "Peran Orang Tua."

2. Keteladanan orang tua Polwan mencontohkan shalat, membaca Al-Qur'an, dan bersedekah di hadapan anak. Keteladanan bukan hanya strategi, melainkan juga faktor yang menguatkan pola asuh itu sendiri.

3. Manajemen waktu yang efektif**.** Di luar tugas dinas, para informan menyediakan waktu khusus bersama anak, terutama pada malam hari dan hari libur.

4. Dukungan suami. Suami membantu dalam ibadah bersama dan mengambil alih sebagian pekerjaan rumah. Dukungan ini meringankan beban Polwan dan memperkuat suasana religius di rumah.

5. Dukungan keluarga besar. Keterlibatan orang tua, mertua, dan saudara menciptakan lingkungan yang kondusif, terutama bila persepsi keagamaan keluarga selaras. Peran keluarga sangat penting dalam membentuk kebiasaan pendidikan agama pada anak usia dini.[32]

6. Lingkungan sosial dan pendidikan. Sekolah merupakan lembaga sosialisasi kedua setelah keluarga. Sekolah dan komunitas yang mendukung nilai religius membuat anak lebih mudah menginternalisasi nilai yang diajarkan orang tua.[33]

Faktor Penghambat Penerapan Pola Asuh Islami

1. Keterbatasan waktu. Jam kerja yang padat dan tidak menentu mengurangi waktu pendampingan anak, termasuk untuk mendampingi ibadah dan berdialog tentang nilai.[34]

2. Konflik peran dan tugas dinas mendadak. Panggilan tugas yang tiba-tiba dapat membatalkan waktu keluarga yang telah direncanakan. Situasi ini sesuai dengan konsep konflik peran, yaitu tuntutan pekerjaan mengganggu pemenuhan kebutuhan keluarga karena keterbatasan waktu dan sumber daya.[35] Polwan kadang harus mengutamakan tugas negara tanpa mengabaikan kebutuhan anak.

3. Kelelahan fisik dan pengelolaan stres. Kesiapsiagaan tinggi dan beban tugas yang dinamis menimbulkan kelelahan yang dapat memengaruhi kondisi emosional ibu saat

[32] Raja Wardana et al., "Peran Keluarga dalam Membentuk Pola Pembiasaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini," *Journal of Community Development and Empowerment* 1, no. 2 (2025): 28–29.
[33] Muslimin, "Nurturing Children's Religious Values," 6.
[34] Juanidi dan Sukanti, "Perempuan dengan Peran Ganda," 27.
[35] Greenhaus dan Beutell, sebagaimana dikutip dalam Ermawati, "Peran Ganda Wanita Karir," 64.

berinteraksi dengan anak, sehingga kualitas pendampingan menurun dan nilai Islam tidak tersalurkan secara optimal.

4. Kesulitan pengawasan langsung. Jadwal dinas yang tidak menentu, tugas mendadak, dan piket di luar jam kerja membuat Polwan tidak selalu hadir mengawasi perilaku anak, kebiasaan ibadah, pergaulan, dan penggunaan gawai. Padahal, pembiasaan nilai agama dan bimbingan moral memerlukan kehadiran dan perhatian orang tua.[36]

Implikasi dan Keterbatasan

Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu tidak otomatis melemahkan pembentukan karakter Islami bila waktu bersama dimanfaatkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi yang berkualitas, serta didukung suami, keluarga, sekolah, dan pengasuh. Bagi Polres Sumenep, temuan ini dapat menjadi dasar pelatihan *parenting* Islami dan manajemen peran ganda bagi anggota.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Informan hanya tiga orang pada satu lokasi, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi. Observasi yang dilaporkan terutama dilakukan pada keluarga satu informan. Gambaran perilaku dan perubahan anak bersumber terutama dari penuturan ibu; perspektif anak, suami, dan guru belum digali langsung. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan pihak-pihak tersebut, menambah jumlah informan, atau membandingkan Polwan dengan profesi lain.

SIMPULAN

Polwan di Polres Sumenep cenderung menerapkan pola asuh *authoritative* (demokratis) yang bernuansa Islami dalam membentuk karakter Islami anak. Pola ini diwujudkan melalui keteladanan sebagai strategi utama, pembiasaan ibadah sehari-hari, penanaman akhlak dan adab secara bertahap, pengawasan dan pembinaan yang fleksibel dan kolaboratif, serta prioritas pada kualitas interaksi atas kuantitas waktu. Praktik tersebut sejalan dengan tipologi Baumrind, prinsip pendidikan anak Ulwan, dan kerangka karakter Lickona.

Faktor pendukung penerapannya meliputi kesadaran dan komitmen, keteladanan orang tua, manajemen waktu yang efektif, dukungan suami, dukungan keluarga besar, serta lingkungan

[36] Nurhakim dan Wasehudin, "Pendidikan Karakter," 51–52.

sosial dan pendidikan. Faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu, konflik peran akibat tugas dinas mendadak, kelelahan fisik dan stres, serta kesulitan pengawasan langsung.

Disarankan agar Polwan memperkuat pembiasaan ibadah dan komunikasi berkualitas serta membangun kerja sama dengan suami, keluarga, sekolah, dan pengasuh; agar Polres Sumenep menyediakan program *parenting* Islami dan manajemen peran ganda bagi anggota; dan agar peneliti selanjutnya memperluas informan serta menggali perspektif anak dan suami.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Rizka, Zamratul Aini, dan Muqarramah Fitri. "Peran Wanita Karir terhadap Pola Pengasuhan Anak." *Saree: Research in Gender Studies* 5, no. 1 (2023).

Balqis, Azmelia Putri, Stevany Afrizal, dan Yustika Irfani Lindawati. "Peran Ganda Perempuan dalam Rumah Tangga (Studi Kasus pada Keluarga Inklusi di Kota Tangerang)." *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi* 7, no. 2 (2024).

Baumrind, Diana. "Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior." *Genetic Psychology Monographs* 75, no. 1 (1967): 43–88.

Besari, Anam. "Family Education as the First Education for Children." *Jurnal Paradigma* 14, no. 22 (2022).

Casmini. *Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.

Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Ermawati, Siti. "Peran Ganda Wanita Karir (Konflik Peran Ganda Wanita Karier Ditinjau dalam Perspektif Islam)." *Jurnal Edutama* 2, no. 2 (2016).

Fadlillah, M., dan Syifa Fauziah. "Analysis of Diana Baumrind's Parenting Style on Early Childhood Development." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2022).

Juanidi, dan Nadia Deby Sukanti. "Perempuan dengan Peran Ganda dalam Rumah Tangga." *Jurnal Gender Studies* 4, no. 1 (2022).

Lubis, M. Syukri Azwar, dan Hotni Sari Harahap. "Peranan Ibu sebagai Sekolah Pertama bagi Anak." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2021).

Lubis, Masruroh. "Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Islami Anak." *Journal of Islamic Early Childhood Education* 5, no. 2 (2025).

Mainuddin, Tobroni, dan Moh. Nur Hakim. "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kohlberg dan Thomas Lickona." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023).

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.

Muslimin, Abdul Azis. "Nurturing Children's Religious Values in the Social Education Environment in Makassar City." *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)* 2, no. 1 (2024).

Nur, Hasruddin, dan Aditya Abdullah. "Pola Asuh dalam Keluarga Polri di Asrama Polisi Toddopuli di Kota Makassar." *Phinisi Integration Review* 4, no. 1 (2021).

Nurhakim, Farchan, dan Wasehudin. "Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Teori Pendidikan Kontemporer." *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024).

Rahmawaty, Milla, dan Supriyadi. "Pembentukan Karakter Religi melalui Pembiasaan Kegiatan Ibadah." *IJIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 13, no. 1 (2025).

Rizqi, Ahmad Zidan. "Pola Asuh Wanita Karir terhadap Pengalaman Ibadah Shalat Fardhu Siswa Kelas 9H SMPN 23 Semarang." Skripsi, 2023.

Sholikha, Juliatus, Irwanto Irwanto, dan Nur Ainy Fardana N. "Kualitas Interaksi Orang Tua dan Anak terhadap Perkembangan Emosional Anak." *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal* 3, no. 3 (2021): 243–48.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Tobing, Muhammad Saidi, dan Nurjannah. "Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam." *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2024).

Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Terjemahan. Solo: Insan Kamil, 2012.

Wardana, Raja, et al. "Peran Keluarga dalam Membentuk Pola Pembiasaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini." *Journal of Community Development and Empowerment* 1, no. 2 (2025).